

**INCREASE IN THE COGNITIVE SCIENCE LEARNING BY USING APPROACH
TO SOLVING PROBLEMS IN CLASS V STATE ELEMENTARY SCHOOL
TARATAK 11 SURIAN SUB-DISTRICT CERMIN SOLOK
COAST DISTRICT**

Hamdani¹, Wince Hendri², Ashabul Khairi¹

¹a course of studies elementary school education teachers

² course of study biology the faculty of teacher training
education and science education, University Bung Hatta

Abstract

This research is research the act of a class (PTK) conducted in class v SDN 11 Taratak Surian research is meant to increase study result of the cognitive IPA students, by using approach solving the problem. Research is PTK exercised two cycle, each cycle consisting of two meetings consists of planning, execution observation and reflection. A learning process performed with the use of measures approach the problem solving namely: (1), stage of solving a problem (2) the stage search for data for solving problems; (3) the stage setting the answer meanwhile, (4) the stage test answer meanwhile, (5) the stage draw a conclusion. The results of research shows increasing study result of the cognitive students as follows: 62 in cycles i while in cycles ii 79,3, namely: with increased 17.3. So increasing study result of the cognitive science students by using approach the problem solving would rise in the class v SDN 11 Taratak Surian sub-district the coast district Solok mirror.

Keywords: study result of the cognitive, approach the problem solving

1. Pendahuluan

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA). Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran sebaiknya memahami karakteristik dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan (Depdiknas, 2006:47) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja

tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pengalaman peneliti mengajar di kelas V SDN 11 Taratak Surian pembelajaran IPA selama ini masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional antara lain pendekatan *ekspositori*. Pendekatan ekspositori adalah pendekatan pembelajaran dimana pusat pengajaran berada di tangan guru. Dalam hal ini guru lebih aktif memberikan informasi dalam menerangkan suatu konsep, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan nilai rata-rata IPA tahun pelajaran 2012/2013 masih rendah yaitu 64.

Penggunaan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran serta dapat membentuk siswa yang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Pendekatan *problem solving* merupakan pendekatan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dan melatih kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Menurut Wina (2008: 214) "Pendekatan *problem solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah, mulai dari mencari

data sampai pada penarikan kesimpulan". Lebih lanjut Martinis (2005: 82) mengemukakan bahwa penggunaan pendekatan *problem solving* dalam proses pembelajaran, siswa dapat:

- (1) menguasai dan memahami materi secara penuh oleh siswa,
- (2) meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran,
- (3) mengembangkan keterampilan berpikir dan bernalar siswa,
- (4) mengenal adanya perbedaan fakta dan pendapat,
- (5) meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. bermasyarakat, di manasiswa akan dihadapkan kepada berbagai masalah,
- (6) mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar kognitif IPA dengan Menggunakan Pendekatan *Problem Solving* di Kelas V SDN 11 Taratak Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

Identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran guru masih konvensional,
2. Rendahnya hasil belajar IPA siswa,
3. Siswa kurang Aktif dalam pembelajaran

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Problem Solving*?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan Hasil belajar

kognitif IPA dengan menggunakan Pendekatan *Problem Solving* pada siswa kelas V SDN 11 Taratak Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

1. Belajar

Menurut Hamalik (2005:28) "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan." Slameto (2010:2) mengemukakan "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Selanjutnya Sudjana (2009:28) "Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, siswa aktif dan guru sebagai fasilitator.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya berkaitan dengan hasil yang dicapai dalam belajar. Menurut Sudjana (2009:43) "Hasil belajar yang dicapai siswa banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan lingkungan belajar terutama kualitas pengajaran." Abdurahman dalam Jihat dan Haris (2008:14) "Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar." Hal ini diperkuat oleh Hamalik dalam Jihat dan Haris (2008:15) "Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas.

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Menurut Iskandar (2001:2) IPA adalah ilmu

yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA adalah

suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala alam (Margono,1998 : 1).

Pendekatan *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan pendekatan yang mengarahkan atau melatih anak didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu atau bidang studi yang dipelajari. Masalah adalah perbedaan atau kesenjangan yang terjadi sehingga timbul keinginan untuk memecahkannya dan mencari solusinya.

Menurut Lufri, (2006: 29) "Suatu masalah timbul apabila suatu keadaan tidak dapat dijelaskan atau diramalkan berdasarkan prinsip-prinsip dan teori yang ada".

Menurut Badan Urusan Pendidikan PBB (UNESCO) (dalam Lufri, 2006: 29) pendekatan *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang pelaksanaannya dapat digunakan berbagai metode seperti inkuiri, studi kasus, permainan, bermain peran, penelitian, dan diskusi. Semua metode ini bertolak dari masalah. Perbedaan metode-metode ini hanyalah pada langkah-langkah yang diambil dalam memecahkan masalah.

langkah-langkah pendekatan *problem solving* sebagai berikut:

1. Menyadari adanya masalah kesulitan sesuatu yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran siswa.
2. Memahami hakikat masalah secara jelas yaitu kejelasan dan ketegasan rumusan masalah merupakan syarat untuk memecahkan masalah.
3. Mengajukan hipotesis
Yaitu dugaan mengenai jawaban suatu masalah tanpa bukti-bukti yang nyata, walaupun masalah itu belum jelas jawabannya. Kemungkinan hipotesis lebih dari satu. Hipotesis ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada siswa dalam mencari bahan atau keterangan guna memecahkan masalah, untuk itu hipotesis harus dirumuskan secara jelas.

4. Mengumpulkan data
Yaitu untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, data diperoleh dari buku-buku dan sumber lainnya.
5. Analisis dan hipotesis data
Yaitu bahan yang sulit dikumpulkan harus ditinjau dan dianalisis secara kritis dan melihat hubungannya dengan pemecahan masalahnya yang dilakukan secara perorangan.
6. Mengambil kesimpulan dan menetapkannya.

Kesimpulan didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kritis untuk di uji kebenaran hipotesisnya.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Menurut Arikunto (2010:135) mengatakan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru kelas yang merupakan pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan di kelas V SDN 11 Taratak Surian Kecamatan Pantai Cerrmin Kabupaten Solok.

2. Subjek Penelitian

Subjek PTK ini adalah siswa kelas V SDN 11 Taratak Surian Kecamatan Pantai Cerrmin Kabupaten Solok yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

3. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini rencananya akan dilakukan pada minggu pertama dan kedua Januari sampai dengan Februari 2013.

C. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumentasi

Instrumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes tertulis, untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan.
2. Lembar Observasi yaitu untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang digunakan. Aspek yang diamati berkaitan dengan proses pembelajaran. Observasi merupakan data pelengkap dalam penelitian, adapun lembar observasi pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran guru terdapat pada lampiran 4 dan lembar observasi aktivitas proses siswa ada pada lampiran 3.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Tes Tertulis yaitu tes setiap akhir pertemuan, berupa tes tertulis berbentuk essay.
2. Observasi yaitu mengamati setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan ceklis pada lembar observasi siswa.

D. Teknik Analisa Data

Data hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$1. \text{ Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

(Sumardi, 2004: 1.27)

$$2. \text{ Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Arikunto,

2002: 183)

$$3. \text{ Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2002: 236)

4. Untuk penilaian afektif dan psikomotorik digunakan rumus kemukakan oleh Sudijono (2010:43) Yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase nilai siswa yang diperoleh

F = jumlah skor yang diperoleh Frekuensi

N = jumlah skor maksimal

5. Untuk analisis hasil observasi keaktifan siswa yang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase nilai siswa yang diperoleh

F = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

E. Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang direncanakan bersiklus. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun indikator kinerja adalah: Penelitian dikatakan berhasil bila siswa memperoleh nilai mencapai yaitu 70% secara klasikal dengan KKM 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar Siklus I

Hasil belajar dinilai dari aspek kognitif saja karena sesuai dengan judul peneliti ajukan, maka Keberhasilan siswa dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus I pertemuan 2 diperoleh dari 15 siswa terdapat 5 orang siswa yang tuntas dan 10 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 35. Ketuntasan hasil belajar yang diharapkan belum tercapai, persentase ketuntasan yang diperoleh adalah 33%. Hal ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Nilai Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	2	3	4	5
1	Y	60		√
2	E	50		√
3	A	70	√	
4	N	75	√	
5	P	60		√
6	W	50		√
7	D	35		√
8	M	90	√	
9	I	60		√
10	R	50		√
11	A	50		√
12	W	60		√
13	A	35		√
14	D	85	√	
15	PP	100	√	
	Jumlah	930	5	10
	Nilai Rata-Rata	62		
	Nilai Tertinggi	100		
	Nilai Terendah	35		
	Persentase (%)		33	67

Sumber data : Guru kelas V

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa 5 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasannya 33% sedangkan banyak siswa yang belum tuntas 10 orang dengan persentase ketuntasan 67%. Hal ini menunjukkan bahwa pada hasil belajar

kognitif pada siklus I belum tuntas atau belum sesuai dengan yang dicapai, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan observer yang telah mengadakan pengamatan pada saat pembelajaran membuktikan energy yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi pada siklus I pertemuan 2 ini meliputi refleksi perencanaan tindakan, refleksi pelaksanaan tindakan, dan refleksi penilaian pembelajaran.

1) Refleksi rencana pelaksanaan pembelajaran

- a. Materi ajar yang diberikan belum mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan belum membangkitkan minat siswa untuk belajar sebaiknya guru dalam memberikan materi ajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa serta dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar.
- b. Pengorganisasian materi ajar belum sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sebaiknya guru lebih memanfaatkan waktu yang tersedia seefektif mungkin.

2) Refleksi aktivitas guru dalam pembelajaran

Setelah melakukan percobaan tentang gaya magnet yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan problem solving pada siklus I pertemuan 2 ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Pada kegiatan awal
Saat menyiapkan kondisi kelas guru belum memotivasi siswa untuk semangat belajar. Sebaiknya guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat untuk

belajar.

b. Kegiatan inti

1. Pertanyaan yang diberikan guru belum dimengerti oleh siswa dan guru belum memberikan penguatan pada siswa.
2. Rumusan masalah yang diajukan belum dimengerti oleh siswa.
3. Dalam memberikan jawaban sementara guru belum memberikan penguatan kepada siswa yang memberikan jawaban sementara.
4. Dalam mengumpulkan data guru belum mengorganisasikan fasilitas yang dibutuhkan oleh kelompok, sebaiknya guru memfasilitasi.

c. Kegiatan Akhir

Guru belum memberikan penekanan mengenai materi pembelajaran agar pengetahuan yang dimiliki siswa tertanam kuat sehingga tidak mudah dilupakan siswa, sebaiknya guru memberikan penekanan mengenai materi.

3) Refleksi aktivitas siswa dalam pembelajaran

Kegiatan siswa dalam pembelajaran diamati oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diketahui bahwa siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan awal

Memersiapkan kondisi kelas memperoleh kualifikasi sangat baik (SB) terlihat dari keempat descriptor yang muncul yaitu: a) merapikan tempat duduk menurut

arahan guru, b) berdoa dengan benar, c) mengikuti pengambilan absen, d) antusias untuk belajar.

Kegiatan inti

a) Tahap pemecahan masalah

1.guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari memperoleh nilai baik (B) karena ada satu descriptor yang belum muncul yaitu: descriptor c) seluruh siswa mendengarkan penyampaian siswa dengan serius. Descriptor yang muncul adalah a) mendengarkan penyampaian guru sesuai dengan rencana, b) mendengarkan penyampaian guru dengan serius dan d) menampakkan sikap termotivasi dalam belajar.

2.Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru memperoleh kualifikasi baik (B), karena masih ada satu descriptor yang belum tercapai yaitu descriptor c) belum seluruh siswa mendengarkan penyampaian guru. Sedangkan descriptor yang muncul adalah a) mendengarkan penyampaian guru sesuai dengan rencana, b) mendengarkan penyampaian guru dengan serius, dan d) menampakkan sikap termotivasi untuk belajar.

b) Tahap mencari data untuk memecahkan masalah

1.Mejawab pertanyaan

yang diberikan guru memperoleh kualifikasi baik (B) karena ada satu descriptor yang tidak muncul yaitu b) banyak siswa yang menjawab pertanyaan. Deskriptor yang muncul adalah a) jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan, c) jawaban yang diberikan mendekati kebenaran dan d) siswa aktif menjawab pertanyaan.

2.Menyimak rumusan masalah yang diajukan guru memperoleh kualifikasi baik (B) karena ada satu descriptor yang tidak muncul yaitu c) mencatat rumusan masalah yang diajukan guru Deskriptor yang muncul adalah a) siswa serius menyimak dalam menyimak rumusan masalah yang diajukan guru, b) memperlihatkan sikap tertarik terhadap rumusan masalah yang diajukan guru dan d) memberikan tanggapan terhadap rumusan masalah yang diajukan guru.

c) Tahap menetapkan jawaban sementara (hipotesis)

Pada tahap menetapkan jawaban sementara dari permasalahan yang diberikan, dimana siswa memberikan jawaban sementara yang diajukan guru memperoleh kualifikasi cukup (C) karena ada dua descriptor yang tidak terlaksana yaitu c dan d, sedangkan descriptor yang tampak adalah a dan b.

b) Tahap menguji jawaban

sementara
Pada tahap jawaban sementara diperoleh mendapatkan kualifikasi cukup. Karena guru belum memberikan motivasi atau penguatan kepada kelompok yang telah melaporkan hasil diskusinya. Sedangkan descriptor yang muncul meminta masing-masing ketua kelompok melaporkan datanya kedepan kelas, serta meminta kelompok lain menanggapi.

- c) Tahap menarik kesimpulan
Sesuai dengan hasil temuan yang di peroleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis memperoleh kualifikasi baik. Karena belum membimbing atau mengarahkan siswa mengumpulkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sedangkan descriptor yang muncul mendiskusikan laporan hasil kumpulan data bersama siswa dan meminta siswa mencatat kesimpulan.

Kegiatan Akhir
Pada karakteristik menyimpulkan pelajaran memperoleh kaulifikasi baik (B) karena ada satu descriptor yang belum muncul yaitu poin d. Sedangkan descriptor yang muncul yaitu point a, b, dan c

Refleksi hasil belajar

Pada aspek Kognitif

Hasil belajar siswa pada siklus I masih terlihat rendah. Karena dari 15 orang siswa terdapat 10 orang yang belum tuntas mencapai KKM yang ditentukan. Hasil pengamatan Observer selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh keberhasilan peneliti yaitu: (1) Sudah adanya inisiatif

peneliti untuk memperbaiki kekurangan. (2) Media yang dipakai sudah tepat dan menggunakan Kit IPA. (3) Sudah memotivasi siswa mengajukan pendapat dan menanggapi jawaban siswa. Dan kendala yang tampak pada siklus I pertemuan 2 yaitu: (1) Peneliti kurang memotivasi siswa untuk mengajukan jawaban sementara (Hipotesis), (2) Peneliti kurang memfasilitasi siswa dalam menemukan informasi, (3) Peneliti kurang memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Sedangkan rencana perbaikan yang akan dilakukan Peneliti akan menerapkan kembali pendekatan problem solving dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil belajar Siklus II

Untuk melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa dibatasi oleh peneliti yaitu penilaian aspek kognitif saja. Berdasarkan hasil tes siklus II pertemuan 2 persentase ketuntasan siswa 87 % dan persentase siswa yang belum tuntas 13%. Rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II pertemuan 2 adalah 79,3 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil belajar kognitif pada siklus II sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Nilai hasil belajar Kognitif
IPA siswa pada siklus II**

	Kode Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	2	4	5	6
1	Y	70	√	
2	E	70	√	
3	A	75	√	
4	N	80	√	
5	P	85	√	
6	W	40		√
7	D	75	√	
8	M	100	√	
9	I	85	√	
10	R	75	√	
11	A	90	√	
12	W	90	√	
13	A	55		√
14	D	100	√	
15	PP	100	√	
	Jumlah	1190	13	2
	Nilai Rata-Rata	79,3		
	Nilai Tertinggi	100		
	Nilai Terendah	40		
	Persentase (%)		87	13

Refleksi Siklus II

Seperti pertemuan sebelumnya, peneliti dan observer berdiskusi merefleksi data tentang siklus II pertemuan 2. Refleksi pada siklus II pertemuan 2 ini meliputi refleksi perencanaan tindakan, refleksi pelaksanaan tindakan, dan refleksi penilaian hasil pembelajaran.

1) Refleksi rencana pelaksanaan pembelajaran

Pengorganisasian materi ajar masih belum sistematis, sebaiknya guru dalam pengorganisasian materi ajar harus jelas .

2) Refleksi aktivitas guru dalam pembelajaran

Setelah melakukan percobaan

tentang gaya gerak dengan menggunakan pendekatan problem solving pada siklus II pertemuan 2 ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

a. Pada kegiatan awal

Pada tahap ini semua descriptor telah dapat tercapai dengan baik

b. kegiatan inti

1. Dalam bertanya jawab tentang materi guru langsung menunjuk siswa sebaiknya pertanyaan diajukan secara menyeluruh
2. Dalam pembagian kelompok guru belum mengorganisasikan fasilitas yang dibutuhkan kelompok, hendaknya guru mengorganisasikan fasilitas yang dibutuhkan kelompok.

c. Kegiatan Akhir

Dalam melakukan evaluasi masih ada siswa yang bertanya kepada temannya karena guru kurang memperhatikan siswa dalam mengerjakan evaluasi

3) Refleksi aktivitas siswa dalam pembelajaran

Setelah melakukan percobaan tentang gaya gerak dengan menggunakan pendekatan problem solving pada siklus II pertemuan 2 di temukan beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan proses pembelajaran yaitu:

1. Tidak semua siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Sebaiknya guru memotivasi siswa agar tertarik pada tujuan pembelajaran
2. Sewaktu guru memberikan pertanyaan masih banyak siswa yang tidak menjawab, sebaiknya guru memotivasi siswa agar berani dan percaya diri menjawab pertanyaan.
3. Pada saat melakukan percobaan masih ada siswa yang tidak mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak mengerti, sebaiknya

guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum dimengerti atau ragu.

4) Refleksi hasil belajar

Pada aspek Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II telah terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Telah banyak siswa yang memahami materi pelajaran dan nilai hasil belajar sudah meningkat dari siklus I ke siklus II.

A. Pembahasan

I. Pembahasan Siklus I.

Pada bagian ini dilakukan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas. Fokus pembahasannya adalah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan problem solving dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 11 Taratak Surian

Berdasarkan tes hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* pada siklus I dengan nilai rata-rata yang dicapai siswa 62 maka tindakan pada siklus I belum lagi mencapai target pada KKM yang ditetapkan yaitu 65. Pada analisis hasil belajar kognitif, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I perlu dilanjutkan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara optimal.

Kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah:

1. Memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang lemah.
2. Menggali potensi yang ada pada siswa agar siswa mau bertanya dan tidak ragu dalam menjawab pertanyaan.
3. Mengoptimalkan waktu yang tersedia agar sesuai dengan pelaksanaannya.

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan kompetensi dasar yang sama pada siklus I.

2. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata 79,3 dan indikator keberhasilan 87%, maka penelitian pada siklus II sudah dapat dikatakan mencapai target karena sudah melampaui KKM sebesar 65. Rentangan nilai siswa dari 40 sampai 100 juga memberi gambaran bahwa nilai siswa bervariasi. Dengan demikian jelaslah bahwa pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* yang dilakukan selama 2 siklus dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswa.

Peningkatan hasil belajar IPA menggunakan pendekatan problem solving dapat dilihat hasilnya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dalam pemecahan masalah IPA yang melibatkan kehidupan sehari-hari. Jika dilihat secara individual ada dua orang siswa yaitu W dan A nilainya belum tuntas dan jauh di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena W tidak hadir sewaktu jam pertemuan karena sakit, sedangkan A sukar berkonsentrasi dalam belajar dan suka mengganggu teman. Dengan tercapainya hasil belajar rata-rata 79,3 dan indikator keberhasilan 87% maka penelitian ini dianggap berhasil.

Peningkatan hasil belajar kognitif yang terjadi pada siklus I dan II juga memperlihatkan bahwa perbaikan pelaksanaan tindakan juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dapat kita lihat pada nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I yaitu 62 menjadi 79,3 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 33% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Menggunakan Pendekatan *problem solving* ternyata 87% siswa tuntas mendapat nilai besar dari atau sama

- dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 65.
2. Hasil belajar Kognitif siswa pada siklus I dengan rata-rata 62, sedangkan rata-rata pada siklus II dengan rata-rata 79,3. Dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan rata-rata 17,3.
 3. Terjadinya peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dari 5 siswa (33 %) pada siklus I menjadi 13 siswa pada siklus II (87 %) dengan peningkatan 54%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly dan Eny Rahma. 1998. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aisyah. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiningsih. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- BNSP. 2006. *Standar Isi Kelas IV*. Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional.
- Dirjen PMPTK Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran MIPA*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Hamalik Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanafiah dan Suhana. 2009. *konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandar, Sрни M. 2001. *Pendidikan IPA*. Bandung: Maulana.
- Jihat, A. dan Haris, A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Pessindo
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.